

Resiliensi Mahasiswa Ditinjau dari Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Pada Kegiatan Program Magang MSIB

Dzakirahsalwa Az-Zahra¹, Sahat Saragih², Rr. Amanda Pasca Rini³

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

Surel : dzasalwaazz@gmail.com¹, sahat@untag-sby.ac.id²,

amanda@untag-sby.ac.id³

Abstract :*The transition of student activities from regular classes to internship activities may make students experience various difficulties. Therefore, a form of tenacity is needed so for students to able to adapt and bounce back when facing difficulties, so that the internship program can run well and be completed on time. This ability is called resilience. Resilience can be increased by students' belief that they are able to overcome difficulties, commonly called as self-efficacy, and accompanied by social support from the people closest to them. The aim of this research is to determine the relationship between self-efficacy and social support and resilience in students participating in the MSIB internship program. This quantitative research chose students who participated in the MSIB internship program in the "Ruang Belajar Aqil" batch 2-5 as the research subjects. The sampling technique uses incidental sampling technique. In this research, there were 258 participants. The measuring instruments used were The Resilience Scale Wagnild and Young (1987), the Self-Efficacy Scale, and The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) compiled by Zimet et al (1998). The data analysis technique in this research uses multiple linear analysis techniques with the help of the IBM SPSS Statistics version 23 program. Based on the correlation test, a score of $R = 0.653$ was obtained with a significance of $p = 0.000$ ($p < 0.01$), meaning that there was a significant positive relationship between self-efficacy, social support and resilience in students who participated in the MSIB internship program.*

Keywords: *Resilience, Self-Efficacy, Social Support, College Students, MSIB.*

Abstrak : Ketika mahasiswa beralih dari perkuliahan reguler ke magang, seringkali mereka menemui kesulitan. Untuk memastikan keberhasilan dan penyelesaian program magang tepat waktu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki ketahanan. Ketahanan mengacu pada kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit kembali ketika menghadapi tantangan. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui efikasi diri, yaitu keyakinan akan kemampuan diri dalam mengatasi hambatan, serta melalui dukungan teman dan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada mahasiswa peserta program magang MSIB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada mahasiswa yang mengikuti program magang MSIB di Ruang Belajar Aqil angkatan 2-5. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah insidental sampling, dengan jumlah partisipan sebanyak 258 orang. Penelitian ini menggunakan alat ukur The Resilience Scale Wagnild and Young (1987), Self-Efficacy Scale, dan The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet dkk (1998). Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah dengan memanfaatkan teknik analisis linier berganda yang difasilitasi oleh perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 23. Melalui uji korelasi diketahui adanya hubungan yang signifikan dengan skor $R = 0,653$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Partisipasi mahasiswa dalam program magang MSIB telah mengungkapkan korelasi penting antara efikasi diri, dukungan sosial, dan ketahanan.

Kata Kunci: Resiliensi; Efikasi Diri; Dukungan Sosial; Mahasiswa; MSIB

1. PENDAHULUAN

Kualitas suatu negara sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikannya, sehingga menjadikan pendidikan sebagai salah satu aspek terpenting dalam pembangunan nasional. Untuk meningkatkan kemajuan negara, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) telah memperkenalkan kebijakan baru yang dikenal dengan Kebijakan Merdeka Belajar dalam sistem pendidikan Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk menumbuhkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu inisiatif utama dalam kebijakan ini adalah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2020. Program MBKM tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 yang menguraikan standar pendidikan tinggi nasional.

Program MBKM mencakup delapan kegiatan yang berbeda, antara lain program pertukaran pelajar, bantuan pengajaran satuan pendidikan, magang dan penempatan kerja, proyek kemanusiaan, upaya penelitian, studi dan proyek mandiri, kegiatan wirausaha, dan pendirian desa kerja nyata atau perguruan tinggi berdasarkan tema tertentu. yang menjawab kebutuhan masyarakat (tematik) (DirjenDiktiKemendikbud, April 2020). Kegiatan tersebut diatur dalam Keputusan

Menteri Nomor 74 Tahun 2021 yang mengakui satuan kredit pembelajaran semester yang diperoleh melalui Program Kampus Merdeka. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian dan Rahman dkk. (2023), Program Studi dan Magang Mandiri Bersertifikat (MSIB) mendapat jumlah peminat terbanyak dibandingkan program MBKM lainnya sehingga menjadi program terpopuler di kalangan mahasiswa. Schoolmedia News Jakarta (2023) melaporkan pada MSIB angkatan 5, terdapat 36.719 siswa yang berhasil lulus, meningkat 40% dibandingkan angkatan sebelumnya yang berjumlah 25.952 peserta. Jumlah tersebut melampaui jumlah peserta yang lolos pada program pengajaran kampus angkatan 6 (21.442) dan program pertukaran pelajar angkatan 3 (15.286).

Program MSIB bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap mahasiswa dalam rangka mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja atau berwirausaha. Hal ini dicapai melalui pembelajaran praktis dan pengalaman dunia nyata dengan perusahaan mitra. Berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia antara lain oleh Lutfia & Rahadi (2020), Rugaiyah (2011), dan Sari et al. (2021), telah menunjukkan dampak positif program magang terhadap kompetensi mahasiswa, termasuk soft skill dan hard skill. Partisipasi aktif dalam program MSIB memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa, seperti pengembangan kapasitas yang dipersonalisasi, tunjangan biaya

hidup yang disediakan oleh kementerian, dan konversi kredit setara dengan 20 SKS.

Selain pengalaman berharga yang diperoleh selama magang, mahasiswa juga menghadapi berbagai kendala yang harus mereka atasi. Salah satu tantangannya adalah proses pendaftaran awal dengan perusahaan mitra yang seluruhnya dikelola oleh mahasiswa sendiri. Hal ini berbeda dengan program kampus tradisional dimana penempatan diatur oleh administrator program. Setelah siswa mendapat kepastian lulus dalam proses pendaftaran, mereka melanjutkan ke tahap seleksi yang meliputi tes dan wawancara. Namun, penting untuk dicatat bahwa berada dalam tahap seleksi tidak menjamin penerimaan, karena siswa mungkin masih gagal dan perlu mencari peluang dengan perusahaan lain. Setelah diterima dan memulai magang, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan di lapangan, seperti yang disoroti oleh Mawarny dkk. Menurut Agustin et al (2022) dan penelitian terbaru pada tahun 2023, mahasiswa peserta program MBKM MSIB menghadapi banyak tantangan. Tantangan tersebut mencakup berbagai kesulitan, seperti perjuangan awal mengidentifikasi permasalahan akibat kunjungan pertama mereka ke lokasi MBKM. Selain itu, siswa juga sering begadang untuk menyelesaikan logbook dan laporan MBKM, sehingga dapat menyebabkan kurang tidur. Selain itu, terdapat rasa ketidakpastian mengenai kemampuan menyelesaikan program dalam jangka waktu yang ditentukan. Jauh dari orang tua dan teman kampus juga turut andil dalam menurunnya

semangat. Selain itu, siswa juga mengalami kendala ketika mengkoordinasikan kegiatan dan program dengan rekan kelompok MBKM. Maraknya permasalahan tersebut di kalangan mahasiswa MBKM MSIB menyoroti pentingnya ketahanan dan kemampuan beradaptasi dalam mengatasi tantangan dalam program merdeka belajar yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek.

Istilah “ketahanan” dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam menghadapi dan mengatasi tantangan. Menurut Prawitasari & Antika (2022), resiliensi mengacu pada kapasitas individu untuk beradaptasi dan pulih dari situasi sulit, yang pada akhirnya kembali ke keadaan normal. Kualitas ini sangat penting bagi mahasiswa peserta program MBKM MSIB, karena memungkinkan mereka mengubah hambatan menjadi peluang untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan beradaptasi. Tanpa ketahanan, siswa mungkin kesulitan untuk terlibat penuh dalam program MBKM, sehingga mengakibatkan tertundanya penyelesaian tugas mereka.

Ketahanan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dikategorikan sebagai faktor protektif internal dan eksternal. Faktor pelindung internal mencakup kompetensi sosial, termasuk pekerjaan, komunikasi, dan empati, serta kesadaran diri, yang melibatkan otonomi, optimisme, orientasi tujuan, harapan internal, efikasi diri, tanggung jawab pribadi, kemampuan memecahkan masalah, tujuan dan aspirasi. kemampuan

coping individu, dan religiusitas (Hartuti & Mangunsong, 2009; Keye & Pidgeon, 2013; Mwangi, Ireri, & Mwaniki, 2017 dalam Linggi et al., 2021). Sedangkan faktor protektif eksternal mengacu pada dukungan dari lingkungan sosial, seperti dukungan dari rumah, sekolah, komunitas, atau kelompok (Cheng & Catling, 2015; Kutlu & Yavuz, 2016; Midouhas, Flouri, Papachristou, & Kokosi, 2018). Efikasi diri dan dukungan sosial dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan siswa, efikasi diri digambarkan sebagai penentu signifikan perilaku individu oleh Bandura (Santrok, 2007) dan Patriani et al. (2021) menemukan bahwa 58,5% resiliensi dipengaruhi oleh efikasi diri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memainkan peran penting dalam pengembangan ketahanan, dan mencakup setengah dari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan sosial juga berdampak pada ketahanan. Zimet (seperti dikutip dalam Laksana dan Virlia, 2019) mengemukakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai penguatan bagi individu yang menghadapi keadaan stres, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi yang menantang.

Efikasi diri sebagaimana didefinisikan oleh Bandura (dalam Oktaningrum dan Santhoso, 2018) mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan usaha yang dilakukan. Dalam situasi yang menantang, efikasi diri berperan penting dalam

menumbuhkan perilaku positif seperti ketahanan, ketekunan, dan penolakan untuk mudah menyerah. Kualitas-kualitas ini memungkinkan individu untuk tumbuh dan berkembang, secara efektif menghadapi dan beradaptasi terhadap kesulitan. Patriani dkk. (2021) melakukan penelitian terhadap siswa yang menulis skripsi dan menemukan bahwa peningkatan efikasi diri dalam menulis skripsi berkorelasi langsung dengan peningkatan resiliensi. Dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam pengembangan ketahanan. Zimet dkk. (1988) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diberikan kepada individu oleh orang lain, yang dianggap sebagai bentuk dukungan. Melalui penerimaan dukungan sosial, individu mengalami emosi positif, seperti perasaan cinta dan penghargaan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri. Peningkatan rasa percaya diri ini membantu individu menavigasi dan beradaptasi dengan situasi menantang yang mereka hadapi (Karadag et al., 2019; Ediati dan Raisa, 2016 dalam Putri et al, 2021). Menurut Jannah & Rohmatun (2020), individu yang mendapat dukungan sosial yang cukup dari berbagai sumber lebih siap dalam mengatasi kesulitan dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat dukungan.

Kombinasi efikasi diri dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan pribadi. Menurut penelitian yang dilakukan Putri et al (2023), resiliensi dipengaruhi secara positif oleh efikasi diri dan dukungan sosial. Mereka menemukan bahwa ketahanan akademis meningkat seiring dengan

peningkatan efikasi diri dan penerimaan dukungan sosial. Demikian pula Mawarny dkk (2023) melakukan penelitian terhadap siswa yang mengikuti program kurikulum MBKM dan menemukan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial orang tua berkorelasi kuat dengan resiliensi. Namun, perlu dicatat bahwa dukungan sosial orang tua saja tidak menunjukkan hubungan positif dengan ketahanan.

Meskipun kurangnya penelitian ekstensif mengenai dampak efikasi diri dan dukungan sosial terhadap ketahanan mahasiswa magang MSIB, penting untuk diketahui bahwa faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membantu para mahasiswa menavigasi tantangan di lokasi magang dan mengelola stres secara efektif. Dengan memupuk efikasi diri dan memberikan dukungan sosial yang memadai, siswa dapat menumbuhkan pola pikir tangguh yang mendorong ketekunan dan keuletan. Untuk menggali lebih jauh keterkaitan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada mahasiswa peserta program magang MSIB.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan metode korelasional digunakan sebagai desain penelitian dalam penelitian ini. Metode korelasional sebagaimana dijelaskan Suryabrata (2000) merupakan suatu teknik yang menjalin hubungan antara dua variabel. Populasi penelitian ini berjumlah 343 mahasiswa yang sedang magang MSIB di

Ruang Belajar Aqil. Partisipan dalam penelitian ini dikarakterisasi sebagai mahasiswa yang sedang atau pernah menyelesaikan magang MSIB di Ruang Belajar Aqil. Penentuan jumlah peserta penelitian dipandu oleh pemanfaatan tabel Cohen, Manion, dan Morrison, yang memperhitungkan tingkat kepercayaan dan interval kepercayaan. Berdasarkan tabel di atas, total 258 orang dilibatkan dalam penelitian ini, dengan tingkat kepercayaan 99% dan interval kepercayaan 0,01. Untuk memilih partisipan, digunakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang dikenal sebagai *sampling insidental*, atau *convenience sampling*. Metode ini melibatkan proses seleksi secara acak atau kebetulan, di mana individu-individu yang memenuhi kriteria peneliti dan dianggap cocok sebagai sumber data dimasukkan (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data melibatkan pemanfaatan tiga skala berbeda. Skala tersebut antara lain Skala Ketahanan, yang awalnya dikembangkan oleh Wagnild dan Young pada tahun 1987, yang telah dimodifikasi dan diterjemahkan oleh Nabila pada tahun 2019. Selain itu, skala efikasi diri dibuat oleh para peneliti, yang mengambil inspirasi dari indikator efikasi diri yang diuraikan oleh Brown. dkk dan dimensi efikasi diri sebagaimana didefinisikan oleh Bandura pada tahun 1997. Terakhir, Skala Multidimensi Persepsi Dukungan Sosial (MSPSS), yang disusun oleh Zimet dkk pada tahun 1988, juga digunakan dalam proses pengumpulan data.

Dalam skala ketahanan, terdapat dua komponen berbeda yang mencakup total lima indikator.

Komponen pertama berfokus pada kompetensi pribadi dan terdiri dari dua indikator yaitu ketekunan dan kemandirian. Komponen kedua berkisar pada penerimaan diri sendiri dan kehidupan, dan terdiri dari tiga indikator: kebermaknaan, kesetaraan, dan kesendirian eksistensial. Skala resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 25 item valid, dengan indeks korelasi total item berkisar antara 0,301 hingga 0,725. Selain itu, skala tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, dibuktikan dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,919 yang mendekati nilai maksimum 1,00.

Skala efikasi diri terdiri dari tiga dimensi yang masing-masing memiliki lima indikator. Dimensi pertama, besaran, mencakup indikator kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas tertentu dan memotivasi diri sendiri untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Dimensi kedua, kekuatan, mencakup indikator keyakinan terhadap ketekunan, usaha, dan mengatasi kesulitan. Dimensi ketiga, generalitas, melibatkan indikator kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai situasi. Dari total 25 item skala efikasi diri, 23 item dianggap valid, dengan nilai korelasi total item berkisar antara 0,300 hingga 0,575. Skala tersebut menunjukkan reliabilitas, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien alpha Cronbach sebesar 0,847.

Skala dukungan sosial mencakup tiga dimensi: dukungan keluarga, dukungan dari teman, dan dukungan dari individu yang memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang. Terdiri

dari 12 item yang valid, skala tersebut menunjukkan konsistensi internal yang kuat, dibuktikan dengan nilai korelasi total item terkoreksi indeks yang berkisar antara 0,597 hingga 0,721. Selain itu, keandalannya dikonfirmasi oleh koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,920.

Untuk melakukan uji korelasional dengan menggunakan teknik analisis berganda, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat untuk menjamin keabsahan data. Uji awal yang disebut dengan uji normalitas ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,071 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji linearitas khususnya uji F-Linearitas menunjukkan hasil yang linier dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) baik untuk hubungan resiliensi dengan efikasi diri, maupun hubungan resiliensi dengan dukungan sosial. Untuk menilai multikolinearitas diperoleh nilai toleransi sebesar 0,914 ($>0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,094 ($<10,00$) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas. Selanjutnya uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,174 ($>0,05$) untuk variabel self-ability dan 0,358 ($>0,05$) untuk variabel dukungan sosial. Berdasarkan keberhasilan menyelesaikan seluruh uji prasyarat maka peneliti dapat melanjutkan dengan melakukan beberapa teknik analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan sulit dikenal sebagai resiliensi, sebagaimana

dikemukakan oleh Wagnild dkk. (1993). Siswa yang mengikuti magang MSIB menghadapi banyak situasi menantang selama tugas magang mereka, sehingga memerlukan peningkatan ketahanan mereka. Individu dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung mempertahankan pandangan positif

ketika menghadapi hambatan dan aktif mencari solusi (Salim dan Fakhrurrozi, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada mahasiswa peserta program magang MSIB

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	Data Empirik		Data Hipotetik		N
	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation	
Resiliensi	141,89	15,078	100	25	258
Efikasi Diri	89,43	9,219	69	15,33	258
Dukungan Sosial	68,01	8,888	48	12	258

Dengan melakukan analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata ketiga variabel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai rata-rata teramati melebihi nilai rata-rata teoritis. Artinya, berdasarkan temuan penelitian, rata-rata tingkat resiliensi, efikasi diri, dan dukungan sosial mahasiswa peserta program magang MSIB lebih unggul.

Instrumen penelitian memberikan estimasi terhadap skor yang diperoleh subjek penelitian, khususnya mahasiswa yang mengikuti program magang MSIB. Skor-skor tersebut menunjukkan kecenderungan keseragaman atau variasi minimal, yang dibuktikan dengan nilai deviasi standar yang lebih rendah pada data empiris dibandingkan dengan deviasi standar pada data hipotetis.

Tabel 2. Uji Korelasi Simultan Resiliensi dengan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial

Model	df	Mean Square	R	R Square	F	Sig.
Regression	2	12467,73	0,653	0,427	94,928	0,000
Residual	255	131,339				

Sumber: Output IBM SPSS Statistics versi 23

Tabel 2. Hasil yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini mendukung hipotesis bahwa efikasi diri dan dukungan sosial berkorelasi positif dengan resiliensi. Selain itu, diperoleh Skor R Square untuk efikasi diri dan dukungan sosial dalam kaitannya dengan ketahanan.

Ketahanan, yang merupakan faktor penting dalam kehidupan kampus mahasiswa, dipengaruhi oleh efikasi diri dan dukungan sosial, yaitu sebesar 42,7% atau 0,427. Sisanya sebesar 57,3% merupakan dampak dari variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Siswa yang tangguh memiliki kemampuan untuk menilai dan menghadapi tantangan, memungkinkan mereka menetapkan tujuan hidup yang bermakna. Selama magang,

mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengatasi hambatan tidak hanya mencapai kesuksesan akademis tetapi juga mengembangkan soft skill dan hard skill, mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja nyata. Penelitian ini menyoroti pentingnya efikasi diri dan dukungan sosial sebagai pendorong utama ketahanan. Ketika siswa memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi situasi sulit dan menerima dukungan dari keluarga, teman, dan orang-orang penting dalam hidup mereka, mereka akan lebih mungkin untuk memupuk ketahanan.

Dengan secara aktif mencari solusi optimal terhadap tantangan yang dihadapi, siswa dapat menumbuhkan rasa ketahanan dan kemampuan beradaptasi, yang memungkinkan mereka tidak hanya bertahan dalam situasi sulit namun juga berkembang sebagai pembelajar yang tangguh.

Tabel 3.
Uji Korelasi Parsial Resiliensi dengan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	44,967	7,843		5,733	0,000
Efikasi diri	0,378	0,081	0,231	4,663	0,000
Dukungan sosial	0,928	0,084	0,547	11,027	0,000

Sumber: Output IBM SPSS Statistics versi 23

Penelitian mengungkapkan adanya korelasi positif antara efikasi diri dan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti program magang MSIB. Nilai efikasi diri yang diperoleh sebesar $t = 4,663$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,01$ yang berarti bahwa efikasi diri yang tinggi pada mahasiswa berbanding lurus dengan

tingginya resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti program magang. Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi situasi yang menantang. Siswa dengan efikasi diri menunjukkan kepercayaan diri terhadap kapasitas mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan

secara efektif menangani tekanan, memungkinkan mereka beradaptasi dan unggul dalam tugas mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila, S., & Ashshiddiqi, A. M. (2023) yang menyoroiti bagaimana efikasi diri memotivasi siswa untuk terus berusaha dan beradaptasi dalam berbagai keadaan sulit. Selain itu, Salim, F., & Fakhurrozi, M. (2020) mendukung anggapan tersebut dengan menekankan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri secara aktif menangani tugas, mulai dari tingkat yang mudah hingga yang lebih menantang hingga mereka merasa kompeten dan mampu menangani tekanan kerja.

Program magang MSIB mengungkapkan korelasi positif antara dukungan sosial dan ketahanan di antara mahasiswa yang berpartisipasi. Nilai $t = 11,027$ pada $p = 0,000 < 0,01$ menunjukkan bahwa peningkatan dukungan sosial menyebabkan resiliensi semakin besar. Dukungan sosial mencakup bantuan emosional dan praktis dari orang-orang terdekat. Dengan merasa dicintai, dipercaya, dan diperhatikan, siswa termotivasi untuk menghadapi tantangan baru dengan antusias. Hal ini sejalan dengan temuan Jannah, S.N., & Rohmatun, R. (2020) yang menemukan bahwa dukungan sosial menumbuhkan perasaan cinta dan nyaman, memungkinkan individu menghadapi situasi sulit dengan kesiapan

dan kemampuan beradaptasi. Selain itu, Laksana, S. O, & Virlia, S. (2019) menemukan bahwa menerima dukungan sosial dari orang lain membantu individu merasa didukung dan lebih siap untuk menghadapi keadaan yang menantang.

Program magang MSIB terbukti menjadi pengalaman berharga bagi para siswa yang berpartisipasi, karena program ini secara signifikan meningkatkan efikasi diri mereka sebesar 9,06% dan dukungan sosial sebesar 33,64%, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan mereka. Menariknya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya dukungan sosial, dibandingkan faktor internal seperti efikasi diri. Perlu dicatat bahwa faktor internal lainnya seperti kerja sama & komunikasi, optimisme, orientasi tujuan, harapan internal, kemampuan memecahkan masalah, dan religiusitas tidak dieksplorasi dalam penelitian ini, namun faktor-faktor tersebut mungkin juga memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan.

4. SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti program magang MSIB. Para peneliti menggunakan teknik sampling insidental atau convenience untuk mengumpulkan

data dari total 258 siswa. Untuk mengukur resiliensi, peneliti menggunakan The Resilience Scale Wagnild and Young (1987) yang terdiri dari 25 item valid. Selain itu, skala efikasi diri yang terdiri dari 23 item valid dikembangkan oleh peneliti. Terakhir, Skala Multidimensi dari Dukungan Sosial yang Dirasakan (Zimet et al, 1988) digunakan, yang mencakup 12 item yang valid. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif korelasional dan melakukan pengujian hipotesis regresi linier berganda.

Temuan uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi. Skor R Square menunjukkan bahwa 42,7% varian ketahanan dapat dikaitkan dengan pengaruh gabungan dari efikasi diri dan dukungan sosial. Secara khusus, tingkat efikasi diri yang lebih tinggi berdampak positif terhadap ketahanan. Demikian pula, siswa dengan dukungan sosial yang lebih besar menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil pengujian mendukung ketiga hipotesis yang diajukan peneliti.

Setelah menganalisis temuan penelitian dan terlibat dalam diskusi menyeluruh, peneliti dapat menawarkan rekomendasi yang berharga. Pertama, disarankan agar

peserta penelitian, khususnya mahasiswa yang terdaftar dalam program magang MSIB, harus menumbuhkan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka sendiri untuk menangani tugas yang diberikan dan mempertahankan pandangan optimis secara konsisten. Selain itu, siswa didorong untuk membina dan membina hubungan yang bermakna dengan individu-individu di lingkungan terdekat mereka, seperti teman dan kenalan. Untuk menjaga semangat dan motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas, siswa sangat memperoleh manfaat dari dukungan keluarga dan orang-orang tercinta. Penting bagi lingkungan terdekat siswa, khususnya keluarga mereka, untuk memberikan dorongan dan bantuan, memastikan bahwa siswa tidak pernah merasa sendirian dan tetap yakin akan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan apa pun yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, teman-teman dan individu penting lainnya dalam kehidupan siswa dapat memberikan dukungan yang berharga melalui kata-kata penyemangat, memberikan bantuan, atau sekadar menjadi telinga yang mendengarkan ketika siswa menghadapi kesulitan. Dengan menerima dukungan semacam ini, siswa dapat mengelola stres

secara efektif dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang positif.

Peneliti masa depan yang tertarik mempelajari ketahanan dapat memanfaatkan faktor ketahanan tambahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yang mengungkapkan bahwa 57,3% ketahanan dipengaruhi oleh variabel di luar efikasi diri dan dukungan sosial, termasuk kerja sama, komunikasi, optimisme, dan keterampilan pemecahan masalah.

RUJUKAN

- Agustin, A. H., Rini, R. A. P., & Pratitis, N. (2022). Manajemen Konflik dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang Mengikuti Program MBKM. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(2), 105–112.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Buku Panduan Merdeka Belajar—Kampus Merdeka. (2020). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Humas UNEJ (2023, Juli). 667 Mahasiswa Universitas Jember Ikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 6. <https://unej.ac.id/blog/2023/07/20/667-mahasiswa-universitas-jember-ikuti-program-kampus-mengajar-angkatan-6/>
- Jannah, S. N., & Rohmatun, R. (2020). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA PENYINTAS BANJIR ROB TAMBAK LOROK. *Proyeksi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.1-12>
- Laksana, S. O., & Virilia, S. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba. *Psychopreneur Journal*, 3(2): 55-62.
- Mawarny, A., Suroso, & Rista, K. (2023). Efikasi diri dan dukungan sosial orang tua dengan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti program kurikulum MBMK. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 12–23.
- Nabila, N. (2019). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Nabila, S., & Ashshiddiqi, A. M. (2023). HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN RESILIENSI PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI. *Proyeksi*, 18(1), 23. <https://doi.org/10.30659/jp.18.1.23-35>
- Oktaningrum, A., & Santhoso, F. H. (2018). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Siswa SMA Berasrama di Magelang. *Gajah Mada Journal of Psychology (GAMAJOP)*, 4(2), 127-134.
- Patriani, R., Rini, R. A. P., & Pratitis, N. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Ketika Menyusun Skripsi pada

- Mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1-8.
- Pengelola web, kemendikbud. (2023, Agustus). *Mendikbudristek Melepas 15.286 Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan Ketiga*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/mendikbudristek-melepas-15286-peserta-pertukaran-mahasiswa-merdeka-angkatan-ketiga>
- Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1-9.
- Putri, A. E., Parimita, D. W., & Wolor, C. W. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ. *Berajah Journal: Jurnal pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(2), 377-386.
- Putri, R.H., Pratiwi, M., & Anggraini, D. (2021). Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Karyawan Yang Mengalami Phk Dimasa Pandemi Covid- 19. *Psychology Journal of Mental Health*, 3(1), 38-53.
- Rahman, A., Sukmajati, D. C., Mawar, M., Satispi, E., & Gunanto, D. (2023). Implementasi Kebijakan pada Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat di Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 266–291. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i2.14832>
- Salim, Frensen & Fakhurrozi, Muhammad. (2020). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 175-187.
- Sari, S. P., Witono, B., & Nugroha, H. (2021). Analisis Dampak Kegiatan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) dalam Peningkatan Keterampilan dan Keahlian Lulusan Program Studi Akuntansi (Magang pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.). Seminar Nasional dan Call of Paper : Implementasi Dampak MBKM.
- Schoolmedia, eko. (2023, Agustus). *36 Ribu Mahasiswa Indonesia Berhasil Magang di Perusahaan Kelas Dunia*. <https://news.schoolmedia.id/berita/36-Ribu-Mahasiswa-Magang-di-Perusahaan-Ternama-5290>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, & R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). *Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale*. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.

